

**PENERAPAN MODEL BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA  
INGGRIS SISWA KELAS V MI AN NIDHOM BRANGGAHAN**

**Achmad Febriana Sari**

*Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*

**Abstrak:**

Artikel ini dibuat karena melihat semakin menurunnya kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa inggris siswa kelas V di MI AN NIDHOM Branggahan sedangkan mata pelajaran bahasa inggris tetap diujikan dalam Ujian Standar Berbasis Daerah (USBD) dan Ujian Praktek Tahap Akhir di kelas 6 walaupun mata Pelajaran bahasa inggris tidak masuk dalam standar kurikulum 2013. Sehingga tetap mengupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas dalam kemampuan berbicara bahasa inggris pada khususnya.

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : (1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran yang dilakukan guru kelas V di MI An Nidhom Branggahan? (2) Bagaimana hasil peningkatan berbicara bahasa inggris siswa kelas V MI An Nidhom Branggahan dengan menerapkan model bermain peran ?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan ini dipilih berdasarkan karakteristik permasalahan – permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Hasil penelitian ini antara lain (1) Peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris dengan model pembelajaran bermain peran dengan pembuatan teks secara langsung oleh siswa, penilaian secara langsung oleh guru dan siswa, tanya jawab serta tebak kosa kata dan menerjemahkan yang dibimbing oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan dan peningkatan kemampuan berbicara disertai kemampuan peningkatan kosa kata menjadi nilai tambah pada masing-masing siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa inggris. (2) Pembentukan kelompok secara heterogen mampu mengaktifkan kegiatan pembelajaran dikelas serta menjadikan siswa pasif menjadi lebih aktif dalam melakukan permainan bermain peran. Melalui penelitian tindakan siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil yang cukup memuaskan dengan didasarkan pada peningkatan nilai masing-masing siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dalam proses pembelajaran berbicara bahasa inggris.

**Kata kunci:** Model Bermain Peran, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

## **Pendahuluan**

Beberapa penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara diuraikan pada paragraf yaitu *Pertama*, sebagian siswa enggan berbicara dalam Bahasa Indonesia karena siswa banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu. *Kedua*, siswa takut salah saat berbicara. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran guru jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. *Keempat*, pembelajaran di kelas hanya mengejar target kelulusan ujian akhir nasional. *Kelima*, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan yang tinggi antara harapan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara dengan kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai keterampilan berbicara yang diharapkan, guru perlu memperbaiki pola pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan masalah di atas adalah melalui penerapan metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan model atau pendekatan yang disebut intraksi sosial. Roleplay atau yang lebih sering disebut sosiodrama secara harafiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain. Permainan ini mensyaratkan para pemain memainkan peran khayalan, bekerja sama menyusun cerita dan memainkan cerita tersebut. Pemain melakukan aksi seperti peran yang dipilih sesuai karakter peran. Keberhasilan pemain memerankan peranyang dipilih tergantung pada aturan dan sistem yang telah ditentukan sebelum bermain. Permainan akan berjalan sesuai rencana sampai akhir, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditentukan. Selama permainan berlangsung, para pemain harus berimprovisasi dalam kerangka peraturan yang telah ditetapkan.

*Roleplay* diartikan mengacu pada perubahan perilaku seseorang untuk menjalankan peran, baik peran sosial sebagai masyarakat ataupun peran khayalan seperti di dalam teater. Kamus Oxford mendefinisikan *roleplay* sebagai perubahan perilaku seseorang untuk memenuhi peran sosial. Sedangkan dibidang psikologi, *roleplay* lebih merujuk pada bermain peran secara umum seperti teater atau di dalam metode pembelajaran, berpura-pura menjadi orang lain, untuk menyebutkan jenis permainan (permainan *play-by-mail*, permainan anak-anak (*dokter-dokteran, pasar-pasaran, polisi-penjahat* dan lainlain)) dan merujuk arti secara khusus kepada permainan peran<sup>1</sup>

Dengan menggunakan metode bermain peran ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan berbicara (Speaking) dalam bahasa inggris sehingga mampu bersaing dengan siswa – siswi diluar sekolahnya dalam mengembangkan prestasi dan kempuan diri, selain itu juga diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam Ujian Sekolah berstandar Daerah (USBD).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas V MI An Nidhom Branggahan dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa inggris tanpa harus takut salam dalam pengucapan maupun kosakata yang digunakan melalui model pembelarajan bermain peran. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran bermain peran yang dilakukan guru kelas V di MI An Nidhom Branggahan serta mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris siswa kelas V MI An nidhom Branggahan dengan model pembelajaran bermain peran.

### **Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang

---

<sup>1</sup> Heru Subagiyo, S.Sn, *Roleplay* (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013), h. 3

peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang penyimak dan pendengar.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain<sup>2</sup>.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

---

<sup>2</sup> Sitti Fauziah M, "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa", *ejournal.iainkendari*. (Januari, 2013), h. 10

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekpresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai<sup>3</sup>.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris bukanlah suatu hal yang sederhana yang dapat dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat, karena keterampilan ini menuntut lebih dari sekedar pengetahuan tentang tata bahasa dan kaidah-kaidah semantik, atau strategi pengajaran yang tepat dan menuntut banyak latihan dan kesempatan berbicara. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan suatu indikator bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Inggris<sup>4</sup>.

### **Hakikat Berbicara**

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang

---

<sup>3</sup> Sitti Fauziah M, "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa", *ejournal.iainkendari* (Januari, 2013), h. 15

<sup>4</sup> M. Solahudin, *Speaking Addict* (Yogyakarta: Noktah, 2018), h. 7

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara<sup>5</sup>.

### **Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris**

Bahasa merupakan alat komunikasi lisan manusia yang sangat penting dan lisan merupakan media utama, demikian halnya dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua baik dalam proses kegiatan formal maupun nonformal. Penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi lisan sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Presentasi terbesar bagi siswa yang belajar bahasa didunia, mereka belajar bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kecakapan berbicaranya. Oleh karena itu, berbicara tidak cukup mengandalkan kemampuan

---

<sup>5</sup> Sitti Fauziah M, "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa", *ejournal.iainkendari* (Januari, 2013), h. 17

penguasaan kosa kata, tetapi juga harus memiliki pengetahuan gramatika yang memadai<sup>6</sup>.

Bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi yang bagi orang Indonesia perlu dilatih secara terus menerus baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran bahasa Inggris disekolah harus lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ketimbang pembelajaran tentang sistem bahasa. Pada aspek berbicara yang merupakan bagian dari empat keterampilan bahasa yang perlu dikuasai siswa untuk dapat dikatakan bahwa siswa tersebut terampil. Maka semestinya pembelajaran bahasa dapat ditekankan pada praktek dan latihan. Kemudian selain itu juga pembelajaran haruslah terprogram dan terencana demi kebermaknaan kegiatan dan keberhasilan mencapai tujuan kegiatan tersebut<sup>7</sup>.

Kemampuan bahasa Inggris meliputi beberapa komponen yaitu pronunciation, intonation, sentence stress, grammar dan vocabulary. Agar dapat meningkatkan kemampuan, perlu dikembangkan kelima komponen tersebut<sup>8</sup>.

### **Bermain Peran**

Bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Melihat manfaat besar bermain untuk kehidupan anak-anak, dapat dilakukan inovasi menggunakan bermain sebagai model pembelajaran. Karena bermain dapat membantu siswa memahami materi pelajaran

---

<sup>6</sup> La Ode Muhammad Idrus Hamid B, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri", *journal.unj*, (Januari, 2014), h. 89

<sup>7</sup> La Ode Muhammad Idrus Hamid B, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri", *journal.unj*, (Januari, 2014), h. 94

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 109

lebih mendalam dengan melakukan permainan tentang materi pelajaran yang disajikan. Inovasi pembelajaran yang sudah dilakukan dikenal dengan model pembelajaran bermain peran atau *role playing*<sup>9</sup>.

Pernyataan ini didukung dengan mengatakan bahwa model *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar mengajar. *role playing* adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Wikipedia (2012) juga mengemukakan bahwa *role playing* adalah sebuah permainan yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Hal ini diperkuat pendapat Hadari Nawawi dalam Kartini (2007) yang menyatakan bahwa bermain peran (*role playing*) adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat.

### **Langkah-Langkah Penerapan Bermain Peran (Role Playing)**

Setiap model pembelajaran aktif, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan. Berikut langkah-langkah penerapan model *role playing*<sup>10</sup>

1. Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya lima orang (menyesuaikan jumlah siswa).
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.

---

<sup>9</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 ( Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 162

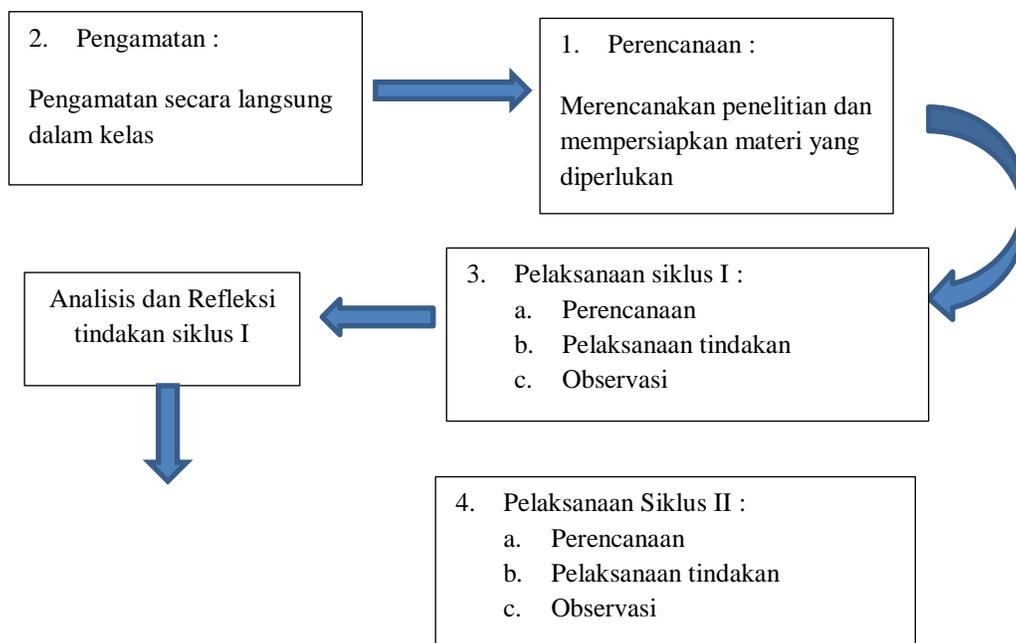
<sup>10</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 ( Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 161

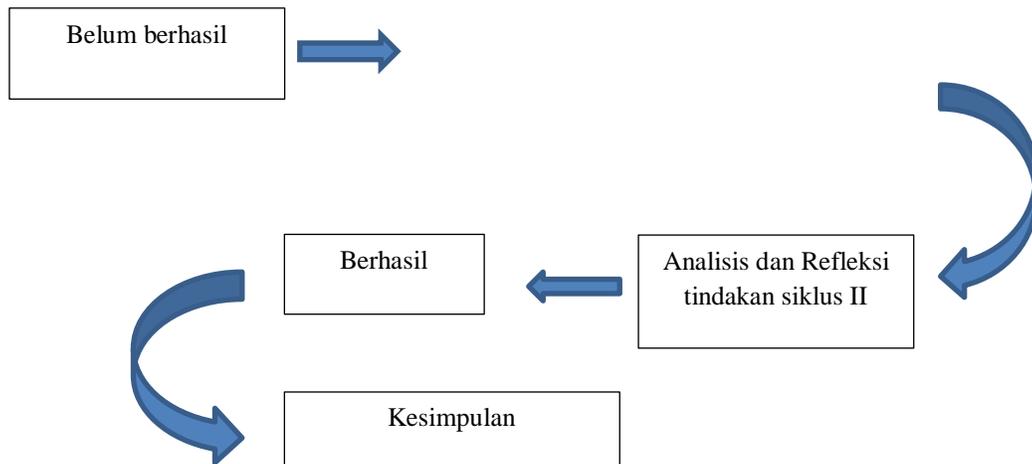
5. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberi lembar kerja untuk membahas penampilan yang selesai diperagakan.
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberi kesimpulan secara umum.
10. Evaluasi
11. Penutup

### **Metode Penelitian**

Pendekan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan melalui perlakuan siklus pembelajaran khusus, yaitu , mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencana, penelitian menyusun hal – hal yang berhubungan dengan persiapan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini minimal dilaksanakna dua siklus yaitu tiap siklusnya minimal dilaksanakan dua kali pertemuan. Dengan demikian, PTK setidaknya dilaksanakan empat kali pertemuan.

### **Alur Pelaksanaan PTK Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V MI AN NIDHOM dengan model pembelajaran Bermain Peran.**





### **Prosedur Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas V maka peneliti merencanakan penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan model bermain peran (role playing). Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah :

1. Pembuatan lembar instrument penelitian
2. Mempersiapkan materi pembelajaran
3. Mempersiapkan model pembelajaran dan media pembelajaran
4. Pembuatan perangkat penilaian
5. Lembar penilaian proses untuk memantau keaktifan, kompetensi, kelancaran dan ketepatan
6. Membuat lembar observasi untuk memantau proses kegiatan pembelajaran dan untuk mengetahui optimalisasi hasil pembelajaran

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian Penelitian kelas ini menggunakan dua siklus yang akan dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mempersiapkan media pembelajaran sebagai model dalam pembelajaran. Membuat lembar observasi atau instrument penelitian. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman

siswa terhadap materi pembelajaran atau penilaian proses pembelajaran. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dengan model bermain peran. Guru membuat kelompok yang berisikan 4 siswa. Guru menyiapkan scenario. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut dan memanggil siswa untuk menjalankan scenario.

Setiap siswa berada dikelompoknya sambil melihat peragaan kelompok lain. Setelah semua sudah selesai dilakukan, setiap siswa diberi lembar kerja untuk melakukan penilaian atas penampilan tiap kelompok. Setiap kelompok menyampaikan kesimpulan. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja tiap kelompok. Siswa melakukan kegiatan sesuai arahan guru. Siswa pada kelompok lain mencatat hasil penampilan teman pada kelompok lain. Siswa melakukan diskusi. siswa melakukan evaluasi dari hasil penampilan kelompok lain sesuai arahan guru. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil evaluasi setiap kelompok yang sudah didiskusikan oleh masing-masing kelompok.

Guru memberikan penilaian pada masing-masing kelompok yang melakukan penampilan bermain peran. Selain itu guru juga menyimpulkan hasil analisa yang diamati pada siklus pertama. Dalam siklus pertama ini apabila masih kurang maksimal akan dilanjutkan Pada penelitian ini kami membatasi 2 siklus dan masing – masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 Menit setiap pertemuan.

## **Paparan Hasil Tindakan Dan Pembahasan**

### **Pertemuan 1 Siklus 1**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Mei 2019. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang digunakan selama proses kegiatan belajar berlangsung. Adapun yang harus dipersiapkan oleh peneliti adalah

mempersiapkan perangkat pembelajaran maupun hal-hal yang digunakan selama penelitian tindakan kelas berlangsung yang terdiri dari:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Materi yang akan disampaikan yaitu
- c. Media pembelajaran (teks, kamus, LKS)
- d. Teks bermain peran
- e. Instrumen observasi aktivitas guru
- f. Instrumen observasi aktivitas peserta didik

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan dengan tujuan memahami siswa tentang materi yang dituju. Dengan demikian materi yang disampaikan akan terus berkesimbangan dengan materi di bab berikutnya. Dalam kegiatan ini guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok besar sesuai dengan deret tempat duduk. Siswa terteliti ditempatkan pada setiap kelompok sehingga terbentuk kelompok yang heterogen.

Dalam pembentukan kelompok guru menyesuaikan dengan deret tempat duduk karena disetiap deret tempat duduk sudah terdiri dari siswa yang aktif dan siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran. Pembentukan kelompok ini menjadi lebih efektif sehingga siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dapat berperan lebih aktif<sup>11</sup>.

Siswa mengamati penampilan temannya yang sedang melakukan pertunjukan di depan kelas namun sebelumnya guru telah membagikan lembar penilaian kepada masing – masing kelompok. Lembar penilaian yang dibagikan kepada siswa ini bertujuan agar siswa juga mampu mengoreksi setiap pengucapan dan kosakata yang diucapkan oleh temannya sehingga memberikan nilai tambah pada hasil tes yang dilakukan. Proses ini berlangsung sekitar 2 – 3 menit dengan dialog – dialog pendek yang telah di buat sendiri oleh masing – masing kelompok dan sudah di koreksi oleh guru pengampu sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2019

Pada kegiatan ini nampak siswa menjadi lebih bersemangat mencari terjemahan dari kosakata yang dipakai oleh kelompok lain sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif, dan dia akhir penampilan setiap kelompok guru akan melakukan tanya jawab kepada kelompok lain tentang jalan cerita yang telah ditampilkan temannya. Guru juga menanyakan kosakata – kosakata pendek yang terkait dengan cerita yang ditampilkan. Jika terjadi kesulitan guru akan membimbing siswa bagaimana mencari terjemahannya di dalam kamus bukan memberikan jawaban secara langsung pada siswa, sehingga siswa dapat mengingat setiap kosakata yang telah dipelajari.

Di akhir sesi penampilan masing kelompok. Siswa diminta guru untuk mengumpulkan dan mempresentasikan ulang hasil penilainnya terhadap kelompok lain beserta alasannya, guru akan memberikan reward kepada siswa yang memiliki nilai penampilan terbaik sehingga memotivasi siswa untuk menampilkan performa terbaiknya di penampilan berikutnya.

## **Pertemuan 2 Siklus 1**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 pertemuan ke 2 dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 8 Mei 2019. Pelaksanaan pada tahap siklus 1 ini guru memulai awal pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik kelas V dan dijawab dengan antusias karena pembelajaran bahasa inggris masuk pada jam pertama sehingga siswa masih merasa segar dan bersemangat untuk memperoleh materi yang diberikan oleh guru. Setelah mengucapkan salam guru memberikan *ice breaker* berupa tebak-tebakan kosakata yang berhubungan dengan materi kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi sesuai dengan teks akan dimainkan.

Setelah melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 didapatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris kelas V MI

AN NIDHOM Branggahan. Hasil belajar peserta didik kelas V dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Hasil Penilaian Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Pelafalan	Penampilam
1	Alfito Arafi	L	60	65
2	Amelia Vega Agustin	P	63	70
3	Bayu Putra Nugraha	L	60	67
4	Edi Santoso	L	45	60
5	Faridatul Adha	P	67	71
6	Ferdiansah Saputra	L	67	71
7	Fitra Nur Rochim	L	50	66
8	Inggrit Tsaqifah	P	56	69
9	Kevin Almaas Dzaki Putrawan	L	67	70
10	M. Irfan Wahyudi	L	65	69
11	Mochamad Hendy Arya Pratama	L	60	65
12	Moh. Nur Rochman Mutis	L	58	60
13	Moh. Zief Rizal Romadoni	L	50	60
14	Mohammad Daffa Ali Arridho	L	62	69
15	Mohammad Bayu Dwi Aditama	L	65	70
16	Mukhammad Fahad irwansah	L	67	70
17	Nihayatun Ni'mah	P	70	73
18	Pandu Abi Kurnia Pratama	L	65	69
19	Rista Rofiatus Shilikah	P	68	70
20	Rizqy Hanna Lestari	P	70	72
21	Roro Nasita Avisina	P	65	69
22	Roro Zahira Avicena	P	65	69
23	Rosa Amalia Tri Agustin	P	64	67
24	Wildan Ahmad El Habib	L	78	79

### Hasil Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Jumlah N. Pelafalan + N. Performance	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alfito Arafi	L	62.5		✓
2	Amelia Vega Agustin	P	66.5	✓	

3	Bayu Putra Nugraha	L	63.5		✓
4	Edi Santoso	L	52.5		✓
5	Faridatul Adha	P	69	✓	
6	Ferdiansah Saputra	L	69		✓
7	Fitra Nur Rochim	L	58		✓
8	Inggrit Tsaqifah	P	62.5		✓
9	Kevin Almaas Dzaki Putrawan	L	68.5	✓	
10	M. Irfan Wahyudi	L	67	✓	
11	Mochamad Hendy Arya Pratama	L	62.5		✓
12	Moh. Nur Rochman Mutis	L	59		✓
13	Moh. Zief Rizal Romadoni	L	55		✓
14	Mohammad Daffa Ali Arridho	L	65.5	✓	
15	Mohammad Bayu Dwi Aditama	L	67.5	✓	
16	Mukhammad Fahad irwansah	L	68.5	✓	
17	Nihayatun Ni'mah	P	71.5	✓	
18	Pandu Abi Kurnia Pratama	L	67	✓	
19	Rista Rofiatu Shilikah	P	69	✓	
20	Rizqy Hanna Lestari	P	71	✓	
21	Roro Nasita Avisina	P	67	✓	
22	Roro Zahira Avicena	P	67	✓	
23	Rosa Amalia Tri Agustin	P	65.5	✓	
24	Wildan Ahmad El Habib	L	78.5	✓	

Dari data tersebut hasil belajar yang dilakukan siswa kelas V dapat diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 9 siswa dan siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari 65 hanya 15 siswa lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki , sehingga perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus 2 agar hasil belajar bahasa inggris kelas V MI AN NIDHOM Branggahan dapat lebih meningkat lagi.

### **Paparan Tindakan Siklus 2**

Berdasarkan hasil refleksi dan penemuan pada siklus 1, maka dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 2 ini lebih ditekankan pada hal-hal

yang sifatnya penyempurnaan tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1. Tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 ini berdasarkan tahapan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1, yakni tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi tindakan.

Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 Mei 2019. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan dengan tujuan memahami siswa tentang materi yang dituju. Dengan demikian materi yang disampaikan akan terus berkesimbungan dengan materi di bab berikutnya. Dalam kegiatan ini guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok besar sesuai dengan deret tempat duduk. Siswa terteliti ditempatkan pada setiap kelompok sehingga terbentuk kelompok yang heterogen. Dalam pembentukan kelompok guru menyesuaikan dengan deret tempat duduk karena di setiap deret tempat duduk sudah terdiri dari siswa yang aktif dan siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran. Pembentukan kelompok ini menjadi lebih efektif sehingga siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran bahasa inggris dapat berperan lebih aktif<sup>12</sup>.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2019. Pelaksanaan pada tahap siklus 2 ini guru memulai awal pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik kelas V dan dijawab dengan antusias karena pembelajaran bahasa inggris masuk pada jam pertama sehingga siswa masih merasa segar dan bersemangat untuk memperoleh materi yang diberikan oleh guru. Setelah mengucapkan salam guru memberikan *ice breaker* berupa tebak-tebakan kosakata yang berhubungan dengan materi kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi sesuai dengan teks akan dimainkan.

Setelah melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 didapatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris kelas V MI

---

<sup>12</sup> Hasil observasi pada tanggal 13 Mei 2019

AN NIDHOM Branggahan. Hasil belajar peserta didik kelas V dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Hasil Penilaian Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Nama Siswa	L/P	Pelafalan	Penampilam
1	Alfito Arafı	L	70	75
2	Amelia Vega Agustin	P	72	73
3	Bayu Putra Nugraha	L	74	70
4	Edi Santoso	L	65	65
5	Faridatul Adha	P	74	76
6	Ferdiansah Saputra	L	74	76
7	Fitra Nur Rochim	L	68	70
8	Inggrıt Tsaqifah	P	69	70
9	Kevin Almaas Dzaki Putrawan	L	73	73
10	M. Irfan Wahyudi	L	70	71
11	Mochamad Hendy Arya Pratama	L	70	71
12	Moh. Nur Rochman Mutis	L	69	69
13	Moh. Zief Rizal Romadoni	L	66	66
14	Mohammad Daffa Ali Arridho	L	70	71
15	Mohammad Bayu Dwi Aditama	L	71	72
16	Mukhammad Fahad irwansah	L	72	72
17	Nihayatun Ni'mah	P	75	78
18	Pandu Abi Kurnia Pratama	L	70	70
19	Rista Rofiatus Shilikah	P	72	73
20	Rizqy Hanna Lestari	P	73	74
21	Roro Nasita Avisina	P	70	71
22	Roro Zahira Avicena	P	70	71
23	Rosa Amalia Tri Agustin	P	69	70
24	Wildan Ahmad El Habib	L	79	80

### Hasil Nilai Ketuntasan Pada Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Jumlah N. Pelafalan + N. Performance	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alfito Arafı	L	72.5	✓	
2	Amelia Vega Agustin	P	72.5	✓	

3	Bayu Putra Nugraha	L	72	✓	
4	Edi Santoso	L	65	✓	
5	Faridatul Adha	P	75	✓	
6	Ferdiansah Saputra	L	75	✓	
7	Fitra Nur Rochim	L	69	✓	
8	Inggrit Tsaqifah	P	69.5	✓	
9	Kevin Almaas Dzaki Putrawan	L	73	✓	
10	M. Irfan Wahyudi	L	70.5	✓	
11	Mochamad Hendy Arya Pratama	L	70.5	✓	
12	Moh. Nur Rochman Mutis	L	69	✓	
13	Moh. Zief Rizal Romadoni	L	66	✓	
14	Mohammad Daffa Ali Arridho	L	70.5	✓	
15	Mohammad Bayu Dwi Aditama	L	71.5	✓	
16	Mukhammad Fahad irwansah	L	72	✓	
17	Nihayatun Ni'mah	P	76.5	✓	
18	Pandu Abi Kurnia Pratama	L	70	✓	
19	Rista Rofiatu Shilikah	P	72.5	✓	
20	Rizqy Hanna Lestari	P	73.5	✓	
21	Roro Nasita Avisina	P	70.5	✓	
22	Roro Zahira Avicena	P	70.5	✓	
23	Rosa Amalia Tri Agustin	P	69.5	✓	
24	Wildan Ahmad El Habib	L	79.5	✓	

Dari data tersebut hasil belajar yang dilakukan siswa dapat diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 0 peserta didik dan peserta didik yang tuntas sebanyak 24 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 secara klasikal siswa tuntas belajar walaupun masih ada 6 siswa yang memperoleh nilai dibawah 70, sehingga perlu diadakan evaluasi lanjutan pada siklus 2 agar hasil belajar bahasa inggris kelas V MI AN NIDHOM Branggahan dapat lebih meningkat lagi.

### **Pembahasan Hasil Tindakan**

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus I tersebut berlangsung dengan menyenangkan. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang

sebelumnya dan hasilnya belum mencapai dengan target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa yang belum terbiasa menerapkan metode *role playing*. Guru kurang memberikan pengarahan kepada peserta didik baik yang menjadi pemeran maupun yang menjadi pengamat, media yang digunakan selama proses kegiatan belajar berlangsung juga kurang menarik peserta didik, dan guru kurang jelas dalam memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik akibatnya peserta didik sebagian masih merasa kebingungan. Akibatnya, kondisi kelas jadi kurang kondusif dan siswa masih sulit untuk menerima materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya penerapan metode *role playing* yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar pada saat evaluasi.

Hasil observasi guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I belum memenuhi skor yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi prosentase ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya penerapan metode *role playing* karena beberapa sebab yang telah disebutkan. Dengan demikian maka pembelajaran yang telah dilaksanakan belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan karena pembelajaran dikatakan sukses apabila 80% siswa tuntas belajar.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Penerapan metode *role playing* sudah sesuai dengan perencanaan dan suasana belajar sangat kondusif. Siswa terlihat antusias memerankan dialog bersama temannya dan mengamatinya dengan baik. Hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris dengan materi jujur dan rajin pada siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa dapat mengikuti penerapan metode *role playing* dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% , maka penelitian ini sudah dinyatakan tuntas pada siklus II. Dengan kata lain, analisis ini menunjukkan bahwa metode *role playing* mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

## **Kesimpulan**

Pada uraian ini disajikan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris dengan model pembelajaran bermain peran dengan pembuatan teks secara langsung oleh siswa, penilaian secara langsung oleh guru dan siswa, tanya jawab serta tebak kosa kata dan menerjemahkan yang dibimbing oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan dan peningkatan kemampuan berbicara disertai kemampuan peningkatan kosa kata menjadi nilai tambah pada masing-masing siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa inggris.

Pembentukan kelompok secara heterogen mampu mengaktifkan kegiatan pembelajaran dikelas serta menjadikan siswa pasif menjadi lebih aktif dalam melakukan permainan bermain peran. Melalui penelitian tindakan siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil yang cukup memuaskan dengan didasarkan pada peningkatan nilai masing-masing siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dalam proses pembelajaran berbicara Bahasainggris.

## **Saran – Saran**

### **1. Saran untuk guru bahasa inggris**

Disarankan agar guru bahasa inggris memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif pembelajaran berbicara bahasa inggris pada siswa kelas I – VI sehingga dapat melancarkan dan meningkatkan hasil pembelajaran berbicara.

### **2. Saran untuk kepala madrasah**

Penggunaan dan penerapan model bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa inggris siswa kelas V di MI ANNIDHOM Branggahan mampu mendongkrak nilai serta kemampuan berbicara setiap siswa dalam berdialog berbahasa inggris.

### **3. Saran untuk peneliti lanjutan**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang terjadi ditempat kerja peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikembangkan pada situasi yang berbeda dengan permasalahan yang berbeda pula. Untuk itu, disarankan kepada peneliti lanjutan agar mempertimbangkan hasil penelitian ini bila akan mengadakan penelitian sejenis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tentang penerapan model bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa inggris dapat terus dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Daryanto, Drs. “*Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*”. Yogyakarta : Gava Media, 2014.
- Burns, A. & Joyce, H. “*Focus on Speaking*”. Sydney: NCLLTR Publications, 1999.
- Ladousse, G.P, “*Role Play*”. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Shoimin, Aris, “*68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*”, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017
- Solahudin, M, “*Speaking Addict*”, Yogyakarta: Noktah, 2018
- Subagiyo, Heru, S.Sn, “*Roleplay*”, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013
- Rusman, Dr, M.Pd, “*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Ramayulis, Prof. Dr. H, “*Profesi dan Etika Keguruan*”, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, Puji Sumarsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

- Sri Utari Subyakto, Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Dr M.Ag, “*Media Pembelajaran (Implementasi untuk Anak di Madrasah Ibtidaiyah)*”, Surabaya: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Seftria Visia, Sulton Djasmi, Muhammad Sukirlan, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response Pada Siswa Kelas 3 Sd Negeri Di Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, (Online), 2015, (<https://media.neliti.com/media/publications/191932-ID-none.pdf>, diakses 22 Mei 2019)
- NAFIDA, Nurul, “penerapan model pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ips pada siswa kelas va sd tambakaji 01”,(Online), 2011, ( <http://lib.unnes.ac.id/9730/1/10174a.pdf>, diakses 22 Mei 2019)
- Ida Melati Atasani, A.A.I.N. Marhaeni, M. Utama, “Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Ditinjau Dari Minat Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V Gugus 1 Aikmel”, *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, (Online), 2013 (<https://media.neliti.com/media/publications/121179-ID-pengaruh-penerapan-metode-bermain-peran.pdf>, diakses 22 Mei 2019)
- Fauziah M, Sitti, “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”, *ejournal.iainkendari*,(online), 2013, (<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/812/741>, diakses 22 Mei 2019)
- La Ode Muhammad Idrus Hamid B, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri”, *journal.unj*, (Online), 2014 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/download/812/719/>, diakses 22 Mei 2019)
- Kartini, Tien, “Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”, *Jurnal pendidikan dasar*, (Online), 2007, ([http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN\\_DASAR/Nomor\\_8-Oktober\\_2007/Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Min](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_8-Oktober_2007/Penggunaan_Metode_Role_Playing_untuk_Meningkatkan_Min)

at Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.pdf, diakses 22 Mei 2019)

